**JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara**
**https://jicnusantara.com/index.php/jicn**
**Vol : 3 No: 5, Oktober - November 2026**
**E-ISSN : 3046-4560**

# Respons Mahasiswa Terhadap Pengaruh Budaya Korea (K-Pop) di Universitas Negeri Medan

## *Student Responses to the Influence of Korean Culture (K-Pop) at Medan State University*

**Zahfa Inaiya Fatiha[1], Dame Rishell Marcianne Br Pardede[2], Irene M. Telaumbauna[3], Bastian Rafael Sinaga[4], Sakinah Ritonga[5], Samuwell[6], Sari Hotnida Ermala Siagian[7]**
Universitas Negeri Medan
*Email: zahfainaiya08@gmail.com[1], pardederishell@gmail.com[2], Margarethairen1@gmail.com[3], bastianrafaelsinaga@gmail.com[4], sakinahritonga45@gmail.com[5], samuwellnaibaho@gmail.com[6], sarihotnidasiagian2@gmail.com[7]*

Article Info

Article history :
Received : 24-10-2026
Revised : 26-10-2026
Accepted : 28-10-2026
Pulished : 30-10-2026

***Abstract***

*The rapid influx of Korean culture across the globe has undoubtedly brought new life to the daily lives of young people, including in Indonesia. This study aimed to directly examine the responses of students at Medan State University to the rise of Korean cultural trends, particularly K-Pop music. Using a qualitative approach with descriptive methods, combining direct interviews and a literature review, this study examined how students approach their hobby, from the reasons for their interest to the impact on their mood, time management, and spending limits. Observations revealed a diverse and dynamic range of responses; most students enjoy K-Pop casually as a powerful form of entertainment to relieve stress after a long day of college assignments and as a way to build friendships. However, some students remain aware of the downsides, such as the risk of wasteful spending or the temptation to neglect assignments if they don't manage their time effectively. The study's conclusions demonstrate that students are able to respond wisely to this entertainment trend, allowing them to enjoy Korean culture without sacrificing their primary responsibilities as students.*

***Keywords: student responses, Korean culture, K-Pop***

***Abstrak***

Masuknya gelombang budaya Korea yang begitu cepat ke berbagai penjuru dunia tentu membawa warna baru bagi kehidupan sehari-hari anak muda, tak terkecuali di Indonesia. Penelitian ini dibuat untuk melihat secara langsung bagaimana respons yang diberikan oleh mahasiswa Universitas Negeri Medan dalam menghadapi maraknya tren budaya Korea, khususnya musik K-Pop. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang menggabungkan hasil wawancara langsung serta tinjauan pustaka, penelitian ini membedah bagaimana para mahasiswa menyikapi hobi mereka mulai dari alasan ketertarikan, dampak terhadap suasana hati, pengelolaan waktu, hingga batasan dalam berbelanja. Dari hasil pengamatan, terungkap bahwa respons yang muncul sangat beragam dan dinamis; sebagian besar mahasiswa menikmati K-pop secara santai sebagai sarana hiburan yang ampuh untuk melepas penat setelah seharian berkutat dengan tugas kuliah, sekaligus sarana menambah relasi pertemanan. Meskipun demikian, sebagian mahasiswa tetap menyadari adanya sisi negatif seperti risiko boros atau godaan untuk melalaikan tugas jika tidak pandai membagi waktu. Kesimpulan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa mampu menyikapi tren hiburan ini secara bijak, di mana hobi menikmati budaya Korea tetap bisa berjalan beriringan tanpa harus mengorbankan kewajiban utama mereka sebagai seorang pelajar.

**Kata kunci: respons mahasiswa, budaya Korea, K-Pop**

## PENDAHULUAN

Kalau kita perhatikan, arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital saat ini benar-benar telah mengubah cara kita hidup, termasuk bagaimana anak-anak muda di Indonesia menikmati hiburan dan menyerap tren global. Salah satu fenomena budaya internasional yang paling mencolok dan mendarah daging di kalangan generasi muda adalah Korean Wave atau Hallyu. Gelombang budaya populer asal Korea Selatan yang mencakup musik K-Pop, drama, hingga gaya hidup ini sudah bukan lagi sekadar tontonan pengisi waktu luang, melainkan telah menjadi bagian dari keseharian mahasiswa di berbagai perguruan tinggi. Fenomena ini menarik untuk dicermati karena memicu berbagai respons psikologis, perubahan sosial, hingga pola konsumtif di kalangan akademisi muda.

Tentu saja, untuk memahami mengapa fenomena ini begitu melekat pada diri mahasiswa, kita memerlukan pisau analisis atau landasan teoretis yang pas. Salah satu teori yang paling klop digunakan adalah Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) yang digagas oleh Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa sebagian besar perilaku manusia terbentuk melalui proses pengamatan (modeling), di mana seseorang mengamati figur atau idola mereka, menyerap informasi tersebut, lalu menirukannya dalam tindakan nyata sehari-hari. Selain itu, konsep Konformitas (conformity) dalam psikologi sosial juga sering dipakai untuk membedah alasan mengapa mahasiswa terdorong menyesuaikan diri dengan kelompok penggemarnya (fandom), baik dalam hal gaya berpakaian, kebiasaan belanja, maupun cara mereka berinteraksi di media sosial.

Berbagai studi terdahulu pun sudah banyak yang mengupas dampak dari gelombang budaya ini. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Islamiah et al. (2023) menunjukkan bahwa Korean Wave berdampak nyata terhadap pola perilaku remaja, mulai dari pergeseran gaya hidup hingga meningkatnya perilaku konsumtif. Temuan ini juga diperkuat oleh studi dari Rahmah et al. (2025) serta Aufa et al. (2022) yang menemukan bahwa paparan budaya populer Korea memberikan pengaruh bermata dua: di satu sisi berdampak positif sebagai sarana relaksasi, motivasi belajar bahasa, dan memperluas relasi, namun di sisi lain bisa menjadi tantangan berupa penurunan produktivitas jika tidak diimbangi manajemen waktu yang bijak.

Kendati sudah banyak riset yang membahas dampak umum dari Korean Wave, jika kita teliti lebih jauh, masih terdapat kesenjangan (research gap) yang nyata. Sebagian besar literatur yang ada selama ini cenderung memotret fenomena tersebut secara makro atau terpusat pada siswa sekolah dan mahasiswa di kota-kota besar di Pulau Jawa, sementara eksplorasi mendalam mengenai bagaimana respons spesifik mahasiswa di perguruan tinggi tertentu seperti di Universitas Negeri Medan dalam mengelola hobi mereka secara personal masih jarang digali secara komprehensif. Selain itu, aspek krusial yang sering luput dari perhatian para peneliti sebelumnya adalah bagaimana mengelola rekam jejak digital dan data respons tersebut ke dalam sebuah sistem yang tertib. Di sinilah tantangan dan kebutuhan akan manajemen arsip digital menjadi sangat penting.

Dalam era digital saat ini, data wawancara, arsip respons responden, hingga jejak digital interaksi penggemar menuntut adanya praktik terbaik (best practices) dalam pengelolaan arsip. Tantangan terbesarnya adalah bagaimana mengelola volume data yang masif, menjaga keaslian informasi, serta menyaring data dari arus informasi yang bias. Oleh karena itu, penerapan praktik terbaik seperti digitalisasi dokumen riset yang terstruktur, pengelompokan data secara sistematis, serta literasi informasi yang kuat menjadi kunci agar dinamika respons mahasiswa terhadap budaya

Korea ini tidak hanya berhenti sebagai cerita harian, tetapi dapat diarsipkan, diteliti, dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan mengenai fenomena Korean Wave di kalangan mahasiswa, rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan ke dalam beberapa poin pertanyaan berikut:

1. Bagaimana bentuk ketertarikan dan respons awal mahasiswa Universitas Negeri Medan terhadap masuknya gelombang budaya Korea (Korean Wave), khususnya dalam hal musik K-Pop?
2. Bagaimana dampak psikologis dan emosional yang dirasakan oleh mahasiswa dalam mengonsumsi budaya populer Korea sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari?
3. Bagaimana pola manajemen waktu dan tingkat konsumtif mahasiswa dalam menyikapi hobi mereka terhadap budaya Korea di tengah kesibukan akademik?
4. Bagaimana tantangan dan praktik terbaik (best practices) dalam pengelolaan data, rekam jejak digital, serta manajemen arsip respons responden terkait fenomena Korean Wave ini agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah?

## METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian dan Pendekatan

   Kalau kita bicara soal bagaimana cara menggali pengalaman seseorang, tentu angka-angka saja tidak akan cukup. Makanya, penelitian ini sengaja menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analisis. Lewat pendekatan ini, kita bisa menyelami dan menceritakan secara apa adanya bagaimana hobi dan fenomena Korean Wave benar-benar dirasakan serta dimaknai oleh para mahasiswa dalam keseharian mereka. Jadi, alih-alih menyajikannya dalam tabel angka yang kaku, data yang ada diceritakan kembali dalam bentuk narasi yang hidup dan membumi.

2. Metode Pengumpulan Data

   Supaya cerita dan temuan dalam penelitian ini punya dasar yang kuat, pengumpulan datanya dilakukan lewat dua cara santai namun terarah:

   a. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Mengobrol secara langsung maupun lewat obrolan daring dengan para narasumber. Tujuannya buat mengorek cerita seru seputar awal mula mereka kenal K-Pop, apa yang bikin mereka ngefans, sampai curhatan soal cara mereka bagi waktu antara kuliah dan hobi.

   b. Studi Pustaka (Literature Review): Mengumpulkan berbagai bahan bacaan pendukung, mulai dari jurnal ilmiah terdahulu, artikel, sampai buku-buku yang ngebahas soal budaya pop, psikologi remaja, hingga tata cara pengelolaan arsip.

3. Detail Peserta Studi (Subjek Penelitian)

Supaya informasi yang didapat tidak salah sasaran, penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling—alias memilih orang-orang yang memang benar-benar pas dengan kriteria yang dicari:

a. Teman-teman mahasiswa yang aktif berkuliah (dengan latar belakang rumpun ilmu yang beragam, mulai dari eksakta seperti Matematika dan Fisika hingga humaniora).
b. Berada di rentang usia 18 sampai 21 tahun, di mana fase ini adalah masa-masa serunya anak muda mencari jati diri.
c. Merupakan penikmat atau penggemar setia dari budaya populer Korea, entah itu musik K-Pop, drama, maupun gaya hidupnya sehari-hari.

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua cerita, hasil wawancara, dan bahan bacaan terkumpul, data tersebut diolah menggunakan tahapan analisis kualitatif yang mengalir secara runtut:

a. Reduksi Data (Data Reduction): Di tahap ini, semua catatan obrolan dan data disortir. Kita pilih mana cerita yang benar-benar nyambung dan penting buat menjawab penelitian, lalu singkirkan hal-hal yang kurang relevan.
b. Penyajian Data (Data Display): Kumpulan data yang sudah disortir tadi dirangkai kembali menjadi tulisan naratif yang rapi, runtut, dan gampang dicerna oleh siapa saja yang membacanya.
c. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing): Langkah terakhir adalah merumuskan makna dari keseluruhan cerita tersebut, lalu mencocokkannya dengan teori-teori yang ada (seperti teori belajar sosial atau psikologi kelompok) supaya hasil penelitiannya jadi utuh dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membedah berbagai temuan menarik dari hasil ngobrol bareng (wawancara mendalam) dengan teman-teman mahasiswa dari berbagai jurusan—mulai dari Matematika, Fisika, hingga Sastra—serta diperkuat oleh rujukan literatur ilmiah yang ada. Tujuannya tentu untuk membedah bagaimana sebenarnya respons nyata anak-anak muda kita terhadap gelombang budaya Korea (*Korean Wave*).

### 1. Menyelami Cerita dan Temuan Lapangan

Dari hasil penuturan para informan, ketertarikan mereka terhadap budaya Korea ternyata tidak muncul begitu saja. Alasan utamanya klise tapi nyata: visual para idol yang memesona, bakat menari yang keren, serta suguhan karya musik dan drama yang asyik dinikmati.Supaya lebih gampang dibaca, rangkuman respons dan pola kebiasaan mahasiswa ini terangkum dalam tabel di bawah:

**Tabel 1. Gambaran Umum Respons dan Pola Kebiasaan Mahasiswa terhadap Budaya Korea**

| Aspek yang Diteliti | Temuan Lapangan & Tren Mahasiswa | Bentuk Nyata di Keseharian |
|---|---|---|
| **Alasan Suka** | Visual, bakat, dan karya seni yang unik | Mengagumi kerja keras idol, ketarik alur cerita drama yang nagih |
| **Dampak ke *Mood*** | Positif sebagai tempat pelarian sehat (*healing*) | Jadi booster penurunan stres setelah pulang ngerjai tuga kuliah |
| **Atur Waktu (TimeManagement)** | Fleksibel dan tahu prioritas | Nonton atau dengerin musik pas waktu luang atau malam hari |
| **Gaya Belanja (Konsumtif)** | Cukup rasional dan sadar dompet | Nikmati konten digital gratisan, jarang banget beli barang mahal (*jor-joran*) |

**2. Ngobrolin Temuan dengan Teori dan Literatur**

Kalau kita bedah pakai Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) dari Albert Bandura, apa yang dialami mahasiswa ini sangat masuk akal. Mereka melihat figur idol atau tokoh di drama (lewat symbolic modeling), lalu tanpa sadar menyerap nilai positif seperti etos kerja keras dan kedisiplinan untuk dijadikan penyemangat hidup.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu (seperti riset dari Islamiah dkk. maupun Rahmah dkk.). Sisi positifnya jelas: K-Pop dan drama Korea jadi obat ampuh buat melepas penat setelah seharian berkutat dengan rumus atau tumpukan kertas kampus. Tapi di sisi lain, literatur juga sepakat bahwa hobi ini punya sisi gelap kalau tidak direm yakni bikin boros atau bikin malas kalau nggak bisa kontrol diri. Untungnya, dari obrolan dengan para mahasiswa, mereka umumnya sudah cukup dewasa untuk memilah mana yang penting dan mana yang cuma lewat.

**3. Menjawab Tujuan Penelitian**

Seluruh alur pembahasan di atas disusun rapi untuk menjawab tujuan utama dari penelitian ini, yaitu:

a. Membongkar alasan awal ngefans: Terjawab karena daya tarik visual dan karya kreatifnya.

b. Melihat efek psikologis: Terbukti ampuh jadi sarana healing murah meriah buat meredakan stres kuliah.

c. Menilai manajemen waktu dan gaya belanja: Mahasiswa membuktikan kalau mereka masih punya rem tangan—tugas beres baru santai, dan belanja seadanya sesuai isi dompet.

d. Menyoroti pentingnya tata kelola arsip data: Menyadarkan kita bahwa catatan respons responden ini harus dikelola dengan sistem arsip yang bersih supaya keaslian datanya tetap terjaga.

**4. Jujur Soal Keterbatasan dan Potensi Bias**

a. Supaya penelitian ini tetap objektif dan apa adanya, kita juga harus jujur mengakui beberapa kelemahan yang ada:

b. Sampel yang Terbatas: Karena jumlah informan yang diajak ngobrol tidak terlampau banyak dan berasal dari rumpun tertentu, hasil ini tentu tidak bisa dipukul rata untuk semua mahasiswa di seluruh Indonesia.

c. Kecenderungan Jawaban Ideal (Self-Reporting Bias): Kadang kala, saat diwawancarai, narasumber bisa saja menjawab agak berbeda demi terlihat lebih baik di depan peneliti (misalnya ngakunya jarang belanja, padahal aslinya agak lapar mata).

d. Tren yang Cepat Berubah: Dunia hiburan Korea itu bergeraknya cepat banget. Apa yang ngetren hari ini, bisa jadi sudah basi bulan depan, sehingga respons mahasiswa pun bisa ikut bergeser sewaktu-waktu.

## KESIMPULAN

**1. Rangkuman Temuan Utama dan Signifikansinya**

Dari seluruh cerita, obrolan, dan data yang telah dikumpulkan, bisa dibilang kalau kehadiran *Korean Wave* di kalangan mahasiswa bukanlah sekadar tren hura-hura yang membuang waktu. Sebagian besar dari mereka ternyata memposisikan diri sebagai penikmat yang santai dan cerdas. Musik K-Pop dan drama Korea diandalkan murni sebagai "pelarian sehat" atau *healing* murah meriah untuk melepas penat setelah seharian pusing mikirin tugas kuliah. Dari sisi psikologis, hobi ini justru menyumbang energi positif berupa suntikan motivasi sekaligus jalan buat memperluas pertemanan. Signifikansinya jelas: anak-anak muda kita punya rem tangan yang bagus. Mereka tahu betul cara menikmati hiburan global tanpa harus mengorbankan kewajiban utamanya sebagai seorang pelajar.

**2. Implikasi Praktis**

Secara praktis, temuan ini ngasih pesan penting buat kita semua baik orang tua, pendidik, maupun lingkungan kampus bahwa melarang hobi anak muda secara membabi buta sama sekali bukan jalan keluar. Alih-alih dikekang, yang mereka butuhkan adalah ruang agar bisa mengelola diri dengan literasi yang baik. Mahasiswa terbukti bisa mengatur waktu dan menahan diri dari perilaku boros asalkan mereka paham skala prioritasnya. Jadi, almamater atau para pengajar bisa memakai pendekatan yang lebih akrab dan santai dalam membimbing mahasiswa, tanpa harus kaku memandang hobi mereka sebagai musuh utama prestasi akademik.

**3. Rekomendasi untuk Profesional Manajemen Arsip**

Menariknya, kalau ditarik ke ranah pengelolaan informasi, tumpukan data hasil wawancara, catatan respons responden, sampai rekam jejak digital dari tren sosial ini butuh

perlakuan yang nggak sembarangan. Buat para profesional manajemen arsip (terutama arsiparis digital dan pengelola data riset), beberapa langkah praktis ini penting banget buat diperhatikan:

a. **Bangun Sistem Penyimpanan Digital yang Rapi**: Transkrip obrolan, rekaman, dan hasil survei harus dikelompokkan ke dalam folder digital yang aman dan gampang dicari kapan pun dibutuhkan (retrieval system).

b. **Jaga Keaslian dan Kebersihan Data**: Karena tren budaya pop bergeraknya cepat banget, arsiparis perlu rajin memverifikasi ulang data digitalnya supaya nggak termakan informasi yang kedaluwarsa atau bias.

c. **Tentukan Batas Simpan (*Retention Schedule*) yang Jelas**: Mengingat informasi seputar tren global cepat sekali berubah, arsiparis perlu memilah dengan cerdas mana data mentah yang bernilai jangka panjang untuk sejarah sosial, dan mana data sementara yang cukup dibersihkan agar kapasitas penyimpanan digital tetap efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

Aufa, A. A., Mufid, M., & Wahdani, F. R. R. (2022). Pengaruh budaya populer terhadap perilaku modeling siswa Madrasah Aliyah Negeri. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(2), 304–320.

Islamiah, Z., Purnama, R., Fadade, H., & Ramadhan, N. M. (2023). Dampak Korean Wave terhadap pola perilaku remaja di Kota Samarinda.

Rahmah, F., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Pengaruh positif budaya K-Pop terhadap remaja. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 230–236.

Wulandari, N. D. (2023). The fading of the existence of Pancasila values towards the rise of Korean Wave in Indonesia. *Indonesian Journal of Pancasila dan Global Constitutionalism*, 2(1), 59–84. https://doi.org/10.15294/ijpgc.v2i1.65167[cite: 37]

EGSA UGM. (2020, September 30). *Fenomena Korean Wave di Indonesia*. https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/09/30/fenomena-korean-wave-di-indonesia/[cite: 29]